

**JURNAL ILMIAH MAHASISWA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO
TARBAWI: JOURNAL ON ISLAMIC EDUCATION Url:
<http://studentjournal.umpo.ac.id/index.php/tarbawi>**

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN
BUDAYA RELIGIUS DI MADRASAH IBTIDAIYAH**

Hawin Ulul Azizah, Ahmad Muslich, Anip Dwi Saputro

Universitas Muhammadiyah Ponorogo
hawin.ululazizah@gmail.com

Abstract

Growing and developing a religious culture in schools means developing religious values in schools as a basis for values, enthusiasm, attitudes, and behaviors for school actors, teachers and other education personnel, parents, and students. The implementation of religious culture in schools has a solid foundation that is both religious and constitutional, so that there is no reason for schools to refuse this effort. Therefore, the implementation of education which is manifested in building a religious culture at various levels of education should be implemented. The head of Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum Pagotan has had various strategies in cultivating a religious culture, so that the madrasa has many religious cultures. The purpose of this study was to determine the principal's strategy in cultivating a religious culture in Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum, Pagotan, Madiun Regency. And knowing the factors supporting and inhibiting the principal's strategy in growing a religious culture. This study uses a research method with a qualitative descriptive analysis approach. The results of this study indicate various strategies of principals in cultivating a religious culture including habituation strategies, exemplary strategies, partnership strategies.

Keywords: *Madrasah Ibtida'iyah Saillul Ulum Pagotan, Principal Strategy, Religious Culture*

Abstrak

Menumbuhkan dan mengembangkan budaya religius di sekolah berarti mengembangkan nilai-nilai religius di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan yang diwujudkan dalam membangun budaya religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum Pagotan telah memiliki berbagai strategi dalam menumbuhkan budaya religius, sehingga madrasah memiliki banyak budaya religius. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi Kepala Sekolah dalam menumbuhkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum, Pagotan Kabupaten Madiun. Dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi Kepala Sekolah dalam menumbuhkan budaya religius. Kajian ini menggunakan metode penelitian dengan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan berbagai strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius meliputi strategi pembiasaan, strategi keteladanan, strategi kemitraan.

Kata Kunci: *Madrasah Ibtida'iyah Saillul Ulum Pagotan, Strategi Kepala Sekolah, Budaya Religius*

How to Cite: Hawin Ulul Azizah, Ahmad Muslich, Anip Dwi Saputro (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Religius Di Madrasah Ibtidaiyah. Penerbitan Artikel Ilmiah Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 6 (No 2)

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan komponen penting dalam kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan, kehidupan manusia tidak bisa berkembang secara wajar. Mengingat pentingnya sebuah pendidikan bagi suatu bangsa, maka pendidikan menjadi tolak ukur dalam kredibilitas manusia dan peradabannya. Semakin tinggi pendidikan manusia maka semakin tinggi pula tingkat kredibilitasnya, begitu juga sebaliknya. Pendidikan merupakan sarana utama yang perlu dikelola secara sistematis dan konsisten berdasarkan berbagai pandangan teori dan praktik yang berkembang dalam kehidupan. Semakin tinggi cita-cita manusia semakin menuntut peningkatan mutu pendidikan sebagai sarana mencapai cita-citanya.¹

Tujuan Pendidikan menurut As'aril yaitu agar peserta didik mempunyai kompetensi-kompetensi menyangkut ilmu pengetahuan, keterampilan motorik, dan nilai-nilai moral yang luhur. Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Terutama pendidikan agama yang merupakan suatu kebutuhan, fungsi sosial, bimbingan, sarana.²

Kehidupan di tengah-tengah masyarakat krisis moral yang melanda

bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kegelisahan bagi semua kalangan. Mulai dari maraknya kasus korupsi yang tidak pernah surut bahkan mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Di sisi lain krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, aborsi, penganiayaan yang disertai pembunuhan.

Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian bangsa Indonesia. Jika krisis ini dibiarkan begitu saja dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu yang biasa maka segala kerusakan moral akan menjadi budaya. Sekecil apapun krisis moral secara tidak langsung akan dapat melemahkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara, oleh karenanya penting bagi lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah untuk meningkatkan moral peserta didik.

Menurut Muhaimin, Sutiah, dan Prabowo nilai-nilai yang menjadi budaya sekolah dapat diprioritaskan meliputi inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli, disiplin, jujur, tanggungjawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, dan

¹ Rusmaini, *Ilmu Pendidikan*, (Palembang: Grafindo Telindo Perss, 2011), hlm. 1.

² As'aril, Muhajir, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar Ruzzmedia, 2011), hlm.56.

saling pengertian.³ Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui pola pikir, sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik baik melalui pembelajaran, pembiasaan, serta kegiatan-kegiatan keagamaan. Sehingga diharapkan dapat membentuk pola pikir serta tindakan dan karakter peserta didik melalui budaya religius. Budaya religius dalam dunia pendidikan dapat berarti sebagai terwujudnya nilai-nilai perilaku dan cara berpikir yang diajarkan oleh agama dan telah dilakukan oleh seluruh warga sekolah di lembaga pendidikan. Pelaksanaan budaya religius di sekolah mempunyai landasan yang kokoh secara normatif religius maupun konstitusional, sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.

Di Kecamatan Geger terdapat tujuh Madrasah Ibtidaiyah (MI) semuanya memiliki program kurikulum yang mengarah pada pengembangan budaya religius. Peneliti memilih Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum, Pagotan Kabupaten Madiun karena Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum telah menerapkan dan memiliki program pembelajaran budaya religius yang lebih banyak dan penerapannya sesuai dengan situasi sekarang. Dan menjadi salah satu madrasah favorit yang banyak diminati orang tua, dan sekarang memiliki banyak

siswa, tentunya banyak juga prestasi-prestasi yang diraih oleh siswa di madrasah ini.

Menumbuhkan dan mengembangkan budaya religius di sekolah berarti mengembangkan nilai-nilai religius di sekolah sebagai pijakan nilai, semangat, sikap, dan perilaku bagi para aktor sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, orang tua murid, dan peserta didik itu sendiri.

Tujuan dalam pemilihan judul ini adalah ingin mengetahui pelaksanaan budaya religius di sekolah berdasarkan strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di sekolah yang merupakan penyelenggara pendidikan. Kepala Sekolah memiliki strategi dalam membangun budaya religius yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan yang dilakukan di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai budaya religius pada diri peserta didik untuk tujuan memperkuat iman dan aplikasinya nilai-nilai religius tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Pengaruh nilai-nilai religius dapat diaplikasikan di sekolah, di rumah dan lingkungan sekitar. Untuk itu membangun budaya religius sangat penting yang akan

³ Muhaimin, Sutiah, dan Prabowo, S.L., *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam*

Menyusun Pengembangan Sekolah/Madrasah, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm.54.

mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.

KAJIAN LITERATUR

(Muhaimin, Sutiah, dan Prabowo : 2010) nilai-nilai yang menjadi budaya sekolah dapat diprioritaskan meliputi inovatif, adaptif, bekerja keras, peduli, disiplin, jujur, tanggungjawab, rasa memiliki, komitmen terhadap lembaga, dan saling pengertian. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan melalui pola pikir, sikap dan perilaku sehari-hari peserta didik baik melalui pembelajaran, pembiasaan, serta kegiatan-kegiatan keagamaan. Dalam menumbuhkan budaya reigius tersebut kepala sekolah memiliki berbagai strategi. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah mengetahui strategi Kepala Sekolah dalam menumbuhkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum, Pagotan Kabupaten Madiun. Dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat strategi Kepala Sekolah dalam menumbuhkan budaya religius.

LANDASAN TEORI

1. Strategi Kepala Sekolah

Strategi adalah pola fundamental dari tujuan sekarang

dan yang direncanakan, pengerahan sumber daya, dan interaksi dari organisasi dengan pasar, pesaing dan faktor-faktor lingkungan yang lain.⁴

Kata “kepala sekolah” tersusun dari dua kata yaitu “kepala” yang dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga, dan “sekolah” yaitu sebuah lembaga di mana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Secara sederhana kepala sekolah adalah mereka yang banyak mengetahui tugas-tugas mereka dan mereka yang menentukan irama bagi sekolah mereka.⁵

Menurut Suryadi langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam meningkatkan sikap religius disekolah meliputi: strategi pembiasaan, strategi keteladanan dan strategi kemitraan. Penjelasannya sebagai berikut:⁶

1. Strategi Pembiasaan

Hakikat pembiasaan adalah adanya pengalaman dan pengulangan. Jika

⁴ Boyd, Walker dan Larreche, *Manajemen Pemasaran Suatu Pendekatan Strategis Dengan Orientasi Global*, Edisi Kedua Jilid Satu, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm.29.

⁵ Wahjusumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta: Grafindo, 2015), hlm.84.

⁶ Suyardi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 196

pembiasaan sudah ditanamkan, peserta didik tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena bisa berkomunikasi langsung dengan Allah dan sesama manusia.

2. Strategi Keteladanan

Keteladanan lebih mengedepankan pada aspek perilaku dalam membentuk tindakan nyata dari pada sekedar berbicara tanpa aksi.

3. Strategi Kemitraan

Strategi kemitraan atau kerjasama antara orang tua dan lingkungan sekitar terhadap pengalaman agama perlu ditingkatkan, sehingga memberi motivasi serta ikut berpartisipasi dalam meningkatkan sikap religius siswa disekolah.

2. Budaya Religius

Menurut Fathurrohman, Budaya religius dalam pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran

agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama. Budaya religius yang ada di Madrasah Ibtida'iyah Sailul ulum pagotan meliputi, sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, berjabat tangan di setaip pagi, membaca dan menghafalkan juzz amma' setiap pagi, muhadharah setiap sabtu pagi yang diadakan secara bergilir dan terdapat tiga bahasa yaitu bahasa indonesia bahasa inggris dan bahasa arab, serta kegiatan-kegiatan di hari-hari islam.

PELAKSANAAN DAN METODE

Sub 1

penelitian ini menggunakan jenis enelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.⁷ Data yang berasal dari wawancara, dokumen, catatan

⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa*

dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan, dan Humaniora, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010) , hlm.51.

lapangan, observasi dan dokumentasi dideskripsikan sehingga dapat memberikan penjelasan terhadap kenyataan atau realita dengan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

Penelitian ini merupakan penelitian sosial (*kualitatif*) maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan dokumentasi.

a. Wawancara

Metode ini dilakukan untuk menggali data tentang strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum Pagotan. Cara pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah “*indepth interview*” yaitu wawancara yang mendalam dengan informan sebagai narasumber, yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, wali murid, dan siswa.

b. Observasi

Fungsi observasi dilakukan untuk memperoleh izin dan melihat melalui pengamatan terkait permasalahan yang akan dijadikan penelitian.

c. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto, dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapot, agenda dan sebagainya.⁸

Sub 2

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁹

Dalam analisis data ini peneliti mendeskripsikan dan menguraikan tentang strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum Pagotan dalam penulisan kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub Bab

1. Strategi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum, Pagotan Kabupaten Madiun

Adanya strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius yang bertujuan untuk membentuk karakter warga sekolah menjadi bersifat religi.

⁸ Widoyoko, Eko Putro, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka, 2014), hlm. 46.

⁹ Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 85-89

Adapun secara rinci dasar untuk pengembangan strategi menumbuhkan budaya religius adalah:

a. Strategi Pembiasaan

pembiasaan yang disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran akan membentuk kepribadian siswa yang baik. Melalui strategi pembiasaan ini, dengan power atau kekuasaannya seorang kepala sekolah dapat membuat kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan oleh seluruh warganya (guru/staf/karyawan dan siswa)

Dampak dari pelaksanaan strategi ini pada awalnya memang terdapat faktor keterpaksaan dalam melaksanakan program, namun pada tahap selanjutnya akan menjadi terbiasa dan merasakan hasilnya berupa kedisiplinan dan semangat dalam melaksanakan tugas.

Menurut wawancara dengan Kepala Sekolah:

“Pertama itu memberikan keteladanan, kedua membuat sebuah pembiasaan, salah satunya dalam hal beribadah seperti shalat dzuhur berjamaah, membaca yasin setiap hari jum’at, memperingati hari-hari besar Islam karena dengan kegiatan seperti itu ya kita bisa mendidik siswa agar bersikap sesuai dengan ajaran Agama, dimana hal itu nanti mereka lakukan atas dasar kesadaran,

ketiga ya melakukan kerjasama dengan orang tua siswa.dan selanjutnya baru diintruksikan kepada dewan guru agar strategi yang diterapkan sinergi dan terintegrasi”

Pembiasaan dilakukan untuk mengembangkan budaya religius yang sudah ada di sekolah butuh terbiasa dalam kegiatan sehari-hari, seperti membaca do’a dan surat Al-Quran sebelum memulai pelajaran dan sebelum pulang, kemudian solat dzuhur berjamaah, menggunakan pakaian yang muslim/muslimah, itu memerlukan binaan serta pembiasaan. Semua itu memerlukan kesadaran dari diri sendiri bukan paksaan, dari kegiatan tersebut nantinya akan menjadi kebiasaan yang berdampak pada perubahan sikap dan perilaku.

“Menurut pendapat siswa tentang budaya religius penting, karena untuk bekal di masa depan. Di Madrasah ini, selain itu kegiatannya banyak variasinya dan tergantung yang disukai. Selain kegiatan religius juga ada kegiatan drum band, pramuka, hadroh dan lain-lain.”

Beberapa program yang dilakukan dengan strategi ini adalah budaya bersalaman, budaya senyum sapa dan salam, muhadhoroh, tadarrus al qur’an sebelum pelajaran, berdoa sebelum dan

selesai belajar, sholat dhuha bersama, sholat dhuhur berjamaah. Dampak yang terjadi adalah siswa siswa menjadi terbiasa bersalaman dengan bapak dan ibu guru baik ketika di madrasah maupun di rumah, sebagian siswa menjadi terbiasa melaksanakan sholat dhuha meskipun bukan jadwalnya ketika di madrasah ataupun di rumah.

b. Strategi Keteladanan

Strategi keteladanan dilakukan oleh kepala madrasah dan dewan guru dengan ikut dan berada di depan memberikan contoh dalam kegiatan religius seperti menjadi imam sholat dhuha dan sholat dhuhur, ikut serta dan aktif dalam kegiatan istighotsah. Selain itu strategi keteladanan dilakukan dengan memberikan contoh perilaku, tutur kata yang baik di hadapan guru dan siswa.

Pendapat Kepala Sekolah:

“Ya perlu, selaku kepala sekolah saya selalu berusaha memberikan contoh atau teladan kepada yang lain, ketika bertemu guru salaman, waktu masuk ke ruang guru memberi salam dan berjabat tangan kepada semua yang ada, selanjutnya saya juga menjadikan guru sebagai teladan bagi siswa, dimana guru harus lebih awal datang dari pada siswa, kenapa demikian karena kalau gurunya

datang telat siswa pun akan seperti itu. Siswa akan berpikir guru saja bisa, kenapa saya tidak, jika sudah seperti itu siswa berpikir, susah untuk kita medidik mereka, ya jadi guru harus menjadi contoh bagi siswa-siswinya”

Menerapkan keteladanan dalam meningkatkan sikap religius pada siswa itu perlu dilakukan, tidak hanya dalam bentuk keilmuan, akan tetapi juga meliputi aspek-aspek lain seperti kedisiplinan, kejujuran, semangat untuk mengisi kegiatan keagamaan dan saling menghargai antara guru dan siswa.

Pengembangan budaya religius merupakan suatu keahlian yang mutlak dimiliki seorang kepala sekolah. Berbekal metode dalam mengembangkan budaya sekolah, seorang kepala sekolah dapat mengembangkan budaya religius yang efektif. Sehingga budaya religius berjalan baik.

Menurut Wakil Kepala Sekolah mengatakan:

“Bahwa membentuk budaya religius juga menjadi landasan dalam Tata tertib siswa berisi tentang aturan-aturan yang harus dilaksanakan oleh siswa pada saat proses pendidikan di madrasah baik yang berkaitan dengan perilaku, pakaian, dan pembelajaran. Tata tertib siswa bertujuan

memberikan pembelajaran kedisiplinan, kerapian, tata krama agar siswa menjadi terbiasa dan menjadi perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Semuanya menjadi landasan dalam membentuk budaya religius”.

Sedangkan menurut Guru kelas menambahkan bahwa:

“Tata tertib siswa diantaranya setiap siswa wajib; mengamalkan ajaran Islam ahlussunnah wal jama’ah; berperilaku yang baik kepada siapapun berdasarkan Al Qur’an dan Hadits serta pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945; tadarus al-Qur’an/ membaca dan menghafal juz ‘amma 15 menit sebelum pelajaran dimulai; menjaga kebersihan dan kerapian kantor, kelas, meja, papan tulis dan lain-lain”.

Pengembangan budaya religius di sekolah dapat dijadikan program unggulan terutama di Madrasah Ibtidaiyah. Bagaimanakah menurut pendapat orang tua yang menyekolahkan putra putrinya di Madrasah Ibtidaiyah,

“Menyekolahkan di madrasah selalu menanamkan nilai-nilai dan norma keagamaan yang tinggi, selalau mengajarkan dan tuntunan

di dalamnya termasuk berbahasa, senyum dalam sapa, salam ketika berjumpa, saling menghormati kepada sesama terutama yang lebih tua”.

Program-program yang berkaitan dengan budaya religius mendapatkan dukungan dari guru-guru, salah satunya Bu Yani yang mengatakan:

“Peran guru sangat setuju dengan adanya kegiatan yang mengarah pada budaya religius sebagai upaya terwujudnya nilai-nilai ajakan agama sebagai pembiasaan dalam berperilaku yang diikuti oleh warga sekolah MI”.

Kepala sekolah sebagai penentu arah pendidikan dan pengambilan kebijakan mempunyai peran penting agar nilai-nilai karakter Islam tertanam pada diri siswa.

Kegiatan budaya religius di sekolah menanamkan pendidikan budi pekerti yang baik. Menurut pendapat siswa,

“Kegiatan di sekolah menanamkan kedisiplinan, bapak Kepala Sekolah selalu mengingatkan agar selalu ingat untuk selalu berprestasi dalam ilmu namun memiliki akhlak yang baik”.

Peneliti ingin mengetahui bagaimanakah strategi yang digunakan untuk menumbuhkan budaya religius, menurut Kepala Sekolah Bapak Rouf mengatakan:

“Strateginya misi Madrasah adalah melaksanakan pembinaan yang bersifat religius kepada seluruh peserta didik, harapannya madrasah dapat meluluskan lulusan yang mampu melaksanakan ibadah atau Furudhul ainiah secara mandiri dan meletakkan budaya religius sebagai pondasi bagi peserta didik yang ada di Madrasah sehingga setelah lulus peserta didik mampu untuk mengamalkan di lingkungannya sehingga harapannya lulusan MI memperoleh bekal untuk kebutuhan akhirat”

Berbagai kegiatan religius ini memiliki dampak positif baik bagi siswa maupun guru dan karyawan. Bagi siswa, kegiatan budaya religius dapat membantu pembelajaran, memperbaiki perilaku dan akhlak siswa baik dalam berorganisasi, ketika berada dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari ketika berada di rumah.

Dampak dari strategi ini siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti program keagamaan

karena melihat figur guru yang bisa menjadi contoh yang baik.

c. Strategi Kemitraan

Strategi kemitraan dilakukan dengan cara memberikan pembinaan baik oleh kepala madrasah, wakil kepala madrasah, pembina keagamaan, dan semua guru.

Berdasarkan pendapat Kepala Sekolah

“Kemitraan selalu dilakukan dan tentu ada, kerjasamanya dengan orang tua siswa dan masyarakat, bahkan kalau nanti siswa itu ada kemanakemana diluar jam istirahat itu kami pihak sekolah tau karena adanya kerja sama tersebut”.

Menurut orang tua siswa, “Kegiatan budaya religius sangat sesuai dengan nilai-nilai religius, contohnya seperti setiap malam 1 Muharam para siswa dan juga bapak ibu guru berkumpul di madrasah untuk melakukan do’a bersama akhir tahun juga awal tahun, sebelum melaksanakan ujian bersama selalu berkumpul untuk doa dan istoghosah, juga diadakan manasik haji setiap tahunnya, juga ikut memeriahkan hari santri maupun kegiatan lainnya”

Pengembangan budaya religius dilaksanakan secara holistik dan integratif antara komponen yang ada dalam madrasah mulai dari kebijakan yayasan, kepala madrasah, wakil

kepala madrasah pembina dan siswa. Semua kegiatan dan kebijakan dilaksanakan secara terstruktur dan sistematis serta berkesinambungan sehingga terjadi harmoni dalam rangka mencapai tujuan dari pengembangan budaya religius.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Strategi Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Budaya Religius Di Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum, Pagotan

Keberhasilan suatu program tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Dalam menjalankan perannya sebagai Kepala Sekolah perlu mempertimbangkan tentang faktor pendukung dan faktor penghambat. Menurut Bapak Kepala Sekolah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menumbuhkan budaya religius adalah:

“Faktor pendukung dari yayasan sangat diharapkan untuk program pengembangan budaya religius menjadi program utama dibanding program-program lainnya. Selain itu harapan dari orang tua peserta didik adalah putra putrinya supaya mampu mengamalkan nilai-nilai furudhul ainiyah dalam kehidupan sehari-hari sejak

masih belajar di MI maupun setelah lulus.

Faktor penghambat tidak seluruh orang tua itu bisa memotivasi putra putrinya dalam pelaksanaan ibadah di luar jam sekolah, sehingga sering kali mereka yang tidak didukung orang tua saat dirumah ini pelaksanaan ibadahnya berbeda dengan yang orangtuanyan sangat punya peduli dan perhatian terhadap pelaksanaan ibadah putra putrinya”

Namun kegiatan tersebut harus dilakukan dengan pengawasan agar berjalan sesuai program yang sudah direncanakan. Bagaimana proses pengawasan yang dilakukan dalam mengontrol kegiatan sekolah di MI Sailul Ulum Pagotan Madiun. Menurut Bapak Rouf,

“Proses pengawasan yang dilakukan dalam mengontrol kegiatan sekolah dengan memiliki buku penghubung yang memuat monitoring terhadap kegiatan ibadah peserta didik saat berada dirumah, dimulai dari sholat fardhu kegiatan membaca Al-Qur’an serta kegiatan-kegiatan lain yang bersifat religius”.

Melalui pengawasan akan diketahui siswa yang aktif mengikuti atau siswa yang melanggar peraturan.

Bagaimanakah jika terjadi pelanggaran yang dilakukan siswa tidak mengikuti kegiatan religius

Menurut Bapak Kepala Sekolah,

“Kita tidak ada istilah sanksi/hukuman, tapi yang ada pembinaan. Jadi pembinaan itu apabila ada anak yang tidak melaksanakan kegiatan yang termasuk budaya religius itu yang pertama ditegur, kedua diberi nasihat, yang ketiga ada pemberitahuan yang disampaikan sekolah kepada orang tua, dan program religius itu juga masuk dalam kriteria kenaikan kelas 6, jadi ada beberapa bagian dari furudhul ainiyah yang menjadi syarat wajib bagi pendidikan kelas 5 sebelum masuk praktek ibadah sholat fardhu, sunah, wudhu bersuci dan sebagainya semua sudah mampu termasuk lancar membaca Al-Qur’an, juga masuk dalam SKS (Standar Kelulusan Siswa). Jadi ketika ada anak yang kelas 5 itu sudah lulus kemudian menurun kemampuannya saat ujian kelas 6 itu ada yang tidak lancar bacaannya itu akan diberikan waktu sebelum kelulusan untuk menyelesaikan, sehingga saat rapat kelulusan anak-anak itu sudah tuntas praktek ibadahnya”

Pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama bukan hanya guru

agama saja melainkan juga tugas dan tanggung jawab guru-guru bidang studi lainnya atau sekolah. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan, tetapi juga meliputi pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan. Untuk itu pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan pun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi perlu didukung oleh guru-guru bidang studi lainnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan mengenai strategi kepala sekolah dalam menumbuhkan budaya religius di Madrasah Ibtidaiyah Sailul ulum Pagotan, dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah terdapat berbagai strategi dalam menumbuhkan budaya religius sesuai pendapat suryadi yaitu strategi pembiasaan, strategi keteladanan, dan strategi kemitraan. Dengan berbagai strategi tersebut terbentuklah budaya religius di madrasah ibtidaiyah sailul ulum pagotan yang terus berkembang dan menjadikan terbentuknya pribadi peserta didik yang berakhlak mulia. Kegiatan tersebut meliputi sholat dzuhur berjamaah, sholat dhuha, berjabat tangan di setiap pagi, membaca dan menghafalkan juzz amma’

setiap pagi, muhadharah setiap sabtu pagi yang diadakan secara bergilir dan terdapat tiga bahasa yaitu bahasa indonesia bahasa inggris dan bahasa arab, serta kegiatan-kegiatan di hari-hari islam. Dengan semua program yang terdapat di madrasah menjadikan kebiasaan baik bagi peserta didik dan seluruh staff sekolah.

Dalam terlaksanakannya program pastinya terdapat faktor pendukung dan penghambatnya. Faktor pendukungnya dari yayasan sangat mengharapkan untuk program pengembangan budaya religius menjadi program utama dibanding program-program lainnya. Selain itu harapan dari orang tua peserta didik adalah putra putrinya supaya mampu mengamalkan nilai-nilai furudhul ainiah dalam kehidupan sehari-hari sejak masih belajar di MI maupun setelah lulus. Faktor penghambat tidak seluruh orang tua itu bisa memotivasi putra putrinya dalam pelaksanaan ibadah di luar jam sekolah, sehingga sering kali mereka yang tidak didukung orang tua saat dirumah ini pelaksanaan ibadahnya berbeda dengan yang orangtuanya sangat punya peduli dan perhatian terhadap pelaksanaan ibadah putra putrinya.

Saran

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepada Kepala Sekolah

- a. Memberikan dukungan penuh setiap kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Sailul Ulum, Pagotan Kabupaten Madiun
- b. Selalu memberikan pengawasan terhadap kegiatan keagamaan secara baik moral maupun spiritual.

2. Kepada Guru dan karyawan

- a. Tingkatkan kerjasama antara guru-guru dan karyawan agar dapat melengkapi kekurangan-kekurangan dalam menjalankan program sekolah.
- b. Membuat kegiatan yang lebih inovatif sehingga peserta didik lebih semangat dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- As'aril, M. 2011. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Boyd, Walker dan Larreche, 2007. *Manajemen Pemasaran Suatu Pendekatan Strategis Dengan Orientasi Global*, Edisi Keduana Jilid Satu, Jakarta: Erlangga.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial*,

Pendidikan, dan Humaniora.

Bandung: Remaja Rosdakarya.

Husaini Usman dan Purnomo Setiadi

Akbar. 2009. *Metodologi*

Penelitian Sosial. Jakarta: PT

Bumi Aksara.

Muhaimin, Sutiah, dan Prabowo, S.L.

2010. *Manajemen Pendidikan,*

Aplikasinya dalam Menyusun

Pengembangan

Sekolah/Madrasah,. Jakarta:

Kencana.

Rusmaini. 2011. *Ilmu Pendidikan.*

Palembang: Grafindo Telindo

Perss.

Wahjusumidjo. 2010. *Kepemimpinan*

dan Motivasi, Jakarta: Grafindo.

Widoyoko, Eko Putro. 2014. *Teknik*

Penyusunan Instrumen Penelitian.

Yogyakarta : Pustaka.